

MINAT PEMUDA TANI PADA USAHATANI SAYURAN SEMUSIM DI KECAMATAN CIPAKU KABUPATEN CIAMIS, JAWA BARAT

Youth Farmers Interest In Seasonal Vegetable Farming In Cipaku District, Ciamis Regency, West Java

Eka Rosliana^{1*}, Dwiwanti Sulistyowati² dan Wida Pradiana³

¹²³Jurusan Pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

*Korespondensi penulis, Email: roslianaka98@gmail.com

Diterima: 5 September 2020

Disetujui terbit: 28 November 2020

ABSTRACT

Qualified human resources and commitment in creating a quality agricultural sector is one of the success factors of sustainable agricultural development. But the current agricultural condition faces a serious problem, the number of young farmers is decreasing. This condition applies in Ciamis regency where the agricultural sector is still the driver of the economic wheel, so the influence on the rate of economic growth is very significant, especially in Cipaku District which has an area of 6,569 ha of agricultural land consisting of dry land and rice fields. However, the interest of the younger generation / youth to cultivate the land is very small, this is due to the perception of farming activities and the fate of farmers are very bleak. In addition, the population working in the agricultural sector is very limited both the main actors and businesses. Especially for the horticultural sector, the role of the main actors was 1,098 (11.7%) and businesses only 164 people (1.7%). This condition has an impact on the sustainability of farming in cipaku subdistrict, because it is actually very dependent on the interest of its youth to continue their parents' profession. The purpose of this research is to describe the interests of farmers, analyze related factors and strategies to increase the interest of farm youth. The analysis used Rank Spearman and Kendall's W. Analysis shows that the interest of youth farmers in vegetable farming season is relatively high, as well as factors related to the source of information, counseling activities and government support so the interest of farm youth can be improved by carrying out counseling activities as needed.

Keywords: *young farmer, interest, farming*

ABSTRAK

Sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki komitmen dalam menciptakan sektor pertanian yang berkualitas merupakan salah satu faktor keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan. Namun kondisi pertanian saat ini menghadapi permasalahan cukup serius, yakni jumlah petani muda mengalami penurunan. Kondisi ini berlaku di wilayah Kabupaten Ciamis dimana sektor pertanian masih menjadi penggerak roda perekonomian, sehingga pengaruhnya terhadap laju pertumbuhan ekonomi sangat signifikan terutama di Kecamatan Cipaku yang memiliki lahan pertanian seluas 6,569 Ha yang terdiri dari lahan kering dan lahan sawah. Akan tetapi minat generasi muda/pemuda untuk mengolah lahan tersebut sangatlah kecil, hal ini disebabkan persepsi tentang kegiatan usaha tani serta nasib petani yang sangat suram. Selain itu, penduduk yang bekerja pada sektor pertanian sangat terbatas baik pelaku utama atau pelaku usaha. Terlebih untuk sektor hortikultura, peran pelaku utama sebanyak 1.098 (11,7%) dan pelaku usaha hanya 164 orang (1,7%). Kondisi ini berdampak pada keberlanjutan usaha tani di wilayah Kecamatan Cipaku, karena bergantung pada minat para pemudanya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan minat pemuda tani, menganalisis faktor yang berhubungan serta strategi meningkatkan minat pemuda tani. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini Rank Spearman dan Kendall's W. Analisis menunjukkan minat pemuda tani pada usahatani sayuran semusim tergolong tinggi, serta faktor-faktor yang berhubungan yaitu sumber informasi, kegiatan penyuluhan dan dukungan pemerintah sehingga minat pemuda tani dapat ditingkatkan untuk melaksanakan penyuluhan sesuai kebutuhan.

Kata kunci: *pemuda tani, usahatani, minat*

PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2018), tiga dari lima komoditas unggulan sayuran semusim (tomat, kubis, kentang, cabe dan petsai/sawi) dihasilkan hampir setiap kabupaten/kota di Jawa Barat kecuali kentang dan kubis yang hanya dihasilkan di daerah tertentu. Di Kabupaten Ciamis sektor pertanian masih menjadi penggerak roda perekonomian, sehingga pengaruhnya terhadap laju pertumbuhan ekonomi sangat signifikan. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa pemerintah Kabupaten Ciamis masih “*concern*” terhadap pengembangan potensi sektor pertanian (BPS Kabupaten Ciamis, 2019).

Kecamatan Cipaku merupakan satu dari dua puluh tujuh kecamatan di Kabupaten Ciamis sebagai penyumbang produk sayuran semusim yaitu bawang daun, kacang panjang, cabai besar, tomat, terung, buncis, ketimun, kangkung, bayam, cabai rawit serta jamur tiram. Kecamatan Cipaku memiliki lahan pertanian seluas 6,569 Ha yang terdiri dari lahan kering dan lahan sawah. Lahan kering memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sentra produksi sayuran sebesar 42% yang terbagi atas lahan pekarangan dan kebun/tegalan (Programa Kecamatan Cipaku 2019). Akan tetapi minat generasi muda/pemuda untuk mengolah lahan tersebut sangatlah kecil, hal ini disebabkan persepsi tentang kegiatan usaha tani serta nasib petani yang sangat suram. Faktor mendasar yang menyebabkan penurunan minat para pemuda dalam menekuni kegiatan pertanian menurut Sembara (2009) adalah; (1) masyarakat tidak mengenal pertanian, (2) adanya persepsi negatif masyarakat terhadap pertanian yang ditunjukkan dengan penurunan citra petani di

masyarakat, dan (3) adanya identifikasi petani dengan kemiskinan di perdesaan. Dampak rendahnya minat pemuda dalam kegiatan pertanian adalah; (a) hilangnya regenerasi pengelola pertanian dimasa depan, (b) keterbatasan sumberdaya berkualitas dan tenaga ahli di bidang pertanian, (c) ketergantungan petani pada pihak asing; dan (d) muncul dampak lanjutan yaitu krisis pangan.

Selain itu, penduduk yang bekerja pada sektor pertanian sangat terbatas baik pelaku utama maupun pelaku usaha. Terlebih untuk sektor hortikultura, peran pelaku utama sebanyak 1.098 (11,7%) dan pelaku usaha hanya 164 orang (1,7%). Kondisi ini berdampak pada keberlanjutan usaha tani di wilayah Kecamatan Cipaku karena sebenarnya sangat bergantung dari minat para pemudanya untuk melanjutkan profesi orang tua mereka, memanfaatkan sumberdaya alam yang mendukung serta potensi sumberdaya manusia melalui pemuda yang masih produktif. Hal ini lah yang mendasari ketertarikan pengkaji untuk mengangkat judul “Minat Pemuda Tani Pada Usahatani Sayuran Semusim di Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis”. Adapun tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui minat pemuda tani pada usahatani sayuran semusim, faktor apa saja yang berhubungan dengan minat pemuda tani serta bagaimana upaya memacu minat pemuda tani pada usahatani sayuran semusim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2020 di Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Populasi dalam penelitian ini ditentukan

berdasarkan ketentuan yaitu pemuda tani usia 16-35 tahun yang merupakan bagian dari lingkup keluarga tani dan buruh tani. Berdasarkan data Program Kecamatan Cipaku 2019 ditetapkan populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 35 orang.

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan teknik yang diambil yaitu jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Menurut Arikunto (2012), jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Berdasarkan jumlah populasi yang terdapat tidak lebih besar dari 100 orang responden maka dalam penelitian ini diambil sampel sebanyak 100% dari jumlah populasi yang ada pada ketiga desa yaitu 35 responden.

Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah minat pemuda tani yang diukur dari perasaan senang, ketertarikan, keterlibatan/partisipasi, keinginan dan semangat yang diukur menggunakan *rating scale*. Sedangkan variabel independen nya terdiri dari faktor internal (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman, luas lahan) dan faktor eksternal (sumber informasi, kegiatan penyuluhan, ketersediaan sarana prasarana, dukungan pemerintah) yang diukur dengan skala likert.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung secara terstruktur, melalui penyebaran kuesioner

dan observasi langsung di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi, lembaga terkait yang meliputi Program Kecamatan Cipaku, e-RDCK Kecamatan Cipaku, Monografi Kecamatan Cipaku, Rencana Kerja Tahunan Pertanian (RKTP) dan instansi lain yang terkait mengenai keadaan umum wilayah, kependudukan, keadaan pertanian, serta data berupa literatur buku (buku, laporan artikel) yang terkait penelitian ini.

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan beragam analisa antara lain;

1. Uji *validitas dan reliabilitas* untuk mengetahui kualitas instrument kuesioner.
2. Analisa deskriptif untuk untuk melihat keragaman faktor internal dan eksternal.
3. Uji *Rank Spearman* untuk mengetahui hubungan minat pemuda tani pada usahatani sayuran semusim yang dihitung menggunakan program SPSS 25.0. Persamaan untuk menghitung nilai korelasi adalah sebagai berikut:

$$rs = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

rs = nilai korelasi minat pemuda tani pada usahatani sayuran semusim.

4. Analisis Kendall's W untuk menentukan *mean rank/* indikator terendah yang digunakan sebagai strategi untuk memacu minat pemuda tani. Persamaan untuk menghitung mean rank adalah sebagai berikut:

$$W = \frac{12 \sum R_i^2 - 3n^2 k(k+1)^2}{n^2 k(k^2 + 1)}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pemuda Tani

Karakteristik responden yang dianalisis dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan formal, pendidikan non-formal/pelatihan, pengalaman

berusahatani, dan luasan lahan yang dimiliki untuk melakukan usahatani sayuran.

Tabel 1. Karakteristik Pemuda Tani

No	Kategori	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	Umur		
	1. 16-20 Tahun	15	5,7
	2. 21-25 Tahun	14	11,4
	3. 26-30 Tahun	4	40
	4. 31Tahun	2	42,9
	Rata-Rata :22,31		
2	Pendidikan Formal		
	1. SD	-	-
	2. SMP	4	11,4
	3. SMA	27	77,1
	4. PT	4	11,4
	Modus: SLTA/Sederajat		
3	Pendidikan Non Formal		
	(Pelatihan/magang)	7	20
	1. Tidak Pernah	25	71,4
	2. 1-5 Kali	3	8,6
	3. 6-10 Kali		
	Mean : 4, 54 / 5 kali		
4	Pengalaman Berusahatani	27	85,7
	1. <5 Tahun (Baru)	6	11,4
	2. 5-10 Tahun (Sedang)	2	2,9
	3. >10 Tahun (Lama)		
	Mean : 4,42		
5	Luas Lahan		
	1. <500m ² (Sempit)	27	77,1
	2. 500m ² - 1000m ² (Sedang)	6	17,1
	3. >1000m ² (Luas)	2	5,7
	Mean : 537,14		

Sumber Data primer diolah oleh penulis, 2020

Berdasarkan BPS kepemudaan tahun 2014, umur pemuda dikelompokkan menjadi 16-20 tahun, 21-25 tahun, 26-30 tahun dan 31 tahun. Sedangkan Prosentase umur pemuda tani di Desa Muktisari mayoritas diusia 16-25 tahun dengan Prosentase lebih tinggi mencapai 40-42%, Berbeda dengan pemuda yang berada pada usia 26-35 tahun, jumlahnya sangat terbatas dan hanya memiliki Prosentase lebih rendah yaitu berkisar 2-

4%, diusia ini bertani hanya sebagai pekerjaan sampingan dan hobi saja. Beberapa pemuda tani melakukan kegiatan bertani sejak umur 16 tahun, sebagian besar dari mereka bertani merupakan bagian dari memanfaatkan waktu luang dan membantu orang tua. Hal ini selaras dengan penelitian Wida.*et al* (2019), bahwa beberapa petani muda mulai melakukan aktivitas bertani sejak umur 16 tahun. Aktivitas bertani diawali dari membantu orang tuanya di sawah dan kebun.

Pendidikan sangat dibutuhkan oleh generasi muda karna adanya tingkat pendidikan dalam diri seseorang dapat meningkatkan daya saing dalam dunia kerja. Dari tabel 1, menunjukkan bahwa pemuda tani telah mengikuti pendidikan dengan tingkat pendidikan bervariasi, namun sebagian besar pemuda tani memiliki pendidikan SMA atau sederajat dengan Prosentase sebesar 77,1%, ini menunjukkan bahwa kondisi pendidikan mereka sudah jauh lebih baik daripada kondisi tingkat pendidikan petani pada umumnya. Sementara itu juga, ada beberapa dari pemuda tani yang telah mengikuti pendidikan sampai perguruan tinggi, namun jumlahnya sangat sedikit dengan Prosentase hanya 11,4%. Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Anwarudin *et al* (2019), dengan mayoritas pemuda responden telah menerima pendidikan sekolah menengah pertama dan atas. Dapat diartikan bahwa pendidikan formal yang telah ditempuh oleh responden dapat mempengaruhi pemikiran dalam menanggapi hal-hal baru yang belum diketahuinya termasuk inovasi baru untuk menunjang usahatani.

Pendidikan non-formal yang diikuti oleh pemuda tani dapat mempengaruhi pemikiran, keterampilan dan sikap terhadap suatu inovasi baru untuk menjalankan usahatannya. Berdasarkan Tabel 1, bahwa sebagian besar pemuda tani telah

mengikuti pelatihan/ pendidikan non-formal ini sebanyak 1-5 kali selama menjalankan usahatani (71,4%), sebanyak 6-10 kali (8,6%) dan sisanya yang belum pernah mengikuti pelatihan sebanyak 7 orang (20%). Seperti diketahui semakin sering mengikuti pendidikan non-formal ini diharapkan pemuda tani akan lebih mudah untuk mengadopsi sebuah teknologi untuk nantinya diterapkan pada usahatani yang dijalankannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pardian et al (2017), menunjukkan bahwa dengan adanya pelatihan dapat memberikan persepsi dan minat petani muda terhadap cara budidaya sehingga petani muda memiliki kemauan untuk lebih mendalami dan menggelutinya. Selain itu, peran komunitas sangat berpengaruh terhadap keinginan petani muda untuk bertahan di sektor pertanian (May et al, 2019).

Pengalaman bertani pemuda tani hanya sebagian kecil saja yang sudah lama terjun di usahatani sayuran. Pengalaman bertani paling lama yaitu lebih dari 10 tahun sebanyak 2 orang dengan Prosentase 2,9%, sedangkan pengalaman 5-10 tahun Prosentase nya 11,4% dan mayoritas pemuda tani dalam menjalankan usahatani nya masih tahap awal atau dibawah 5 tahun, dengan Prosentase nya lebih dominan yakni 85,7% sehingga dapat dikatakan mereka kurang pengalaman atau masih dalam tahap mencoba. Hal tersebut masih perlu bimbingan atau dorongan dari praktisi pertanian agar mampu memiliki perencanaan yang baik dalam mengelola usahatani sayuran untuk ke depannya, kondisi tersebut sejalan dengan Muchtar *et al.* (2014) bahwa semakin berpengalaman petani dalam berusahatani, mereka semakin tahu dan memahami pengelolaan usahatani.

Luas lahan yang diusahakan adalah lahan sempit dengan luas kurang dari 500m² dengan

Prosentase 77,1%, untuk luasan lahan sedang (500m²-1000m²) hanya 17,1%, sedangkan untuk luas lahan >1000m² Prosentase sangat rendah yakni hanya 5,7%. Beberapa dari pemuda tani memiliki luas lahan yang sempit atau terbatas, disebabkan oleh lahan pertanian yang berasal dari orang tua yang diwariskan, sehingga mengharuskan membagi luas lahan garapan, selain itu lahan dijual dengan alasan ekonomi keluarga dan kebutuhan hidup. Sejalan dengan laporan Yahya (2016), bahwa sempitnya lahan usahatani yang dikelola petani disebabkan oleh adanya pembagian warisan, dijadikan perumahan dan dijual untuk keperluan hidup.

Faktor Eksternal

Faktor dari luar yang dikaji terdiri dari beberapa variabel yaitu sumber informasi yang mendukung, kegiatan penyuluhan yang dilakukan, sarana dan prasarana yang menunjang usahatani serta dukungan dari pemerintah (Tabel 2).

Faktor eksternal diperoleh sebesar 3,40 yang termasuk ke dalam **kategori sedang**. Skor yang ditunjukkan dari masing-masing indikator nilai nya saling mendekati/ berdekatan hasilnya. Terutama pada indikator sumber informasi dan sarana prasarana. Keduanya masing-masing mendapatkan skor rata-rata 3,51 dan 3,52 hanya selisih 0,01 saja. Ini berarti bahwa dua indikator dari faktor eksternal tersebut memiliki peranan dan dampak yang sama dalam menjalankan usahatani.

Tabel 2. Rata-rata skor variabel faktor eksternal

Kategori	Indikator	Rata-Rata
Rendah (1,5)	Sumber Informasi	3,51
Sedang(1,5-3,5)	Kegiatan Penyuluhan	3,29
Tinggi (3,5)	Sarana dan Prasarana	3,52
	Dukungan Pemerintah	3,25
Rata-Rata		3,40

Sumber Data Primer diolah oleh Penulis, 2020

Sedangkan untuk skor rata-rata dari kegiatan penyuluhan dan dukungan pemerintah mendapatkan skor yang selisihnya lebih besar dari dua indikator sebelumnya namun kedua indikator tersebut memiliki selisih 0,04. Ini menunjukkan bahwa kedua indikator tersebut memiliki peranan yang belum optimal. Kondisi tersebut juga sejalan dengan penelitian Wida *et al.* (2019) bahwa dukungan pemerintah sudah dapat dirasakan seperti adanya pelatihan baik teknis maupun kewirausahaan, fasilitasi magang dan bantuan alat, namun belum optimal dan merata.

Minat Pemuda Tani

Minat pemuda tani dalam penelitian ini diukur dalam lima indikator yang meliputi perasaan senang/kesenangan, ketertarikan, keterlibatan/partisipasi, keinginan serta semangat dari pemuda tani dalam menjalankan usahatani.

Minat pemuda tani pada usahatani sayuran diperoleh nilai 3,52 yang termasuk ke dalam **kategori tinggi**. Tingginya minat pemuda tani yang diperoleh dari hasil penelitian ini sejalan dengan Harniati dan Anwarudin (2018) yang menyatakan pemuda menaruh minat tinggi pada pertanian. Seiring dengan berjalannya waktu, pandangan pemuda tani pada sektor usahatani mulai berubah, didukung oleh teknologi pertanian saat ini yang memungkinkan bertani tanpa harus terjun di kebun/ladang.

Tabel 3. Rata-Rata Skor Variabel Minat

No	Indikator	Rata-Rata
1	Perasaan Senang	3,41
2	Ketertarikan	3,48
3	Keterlibatan/partisipasi	3,28
4	Keinginan	3,74
5	Semangat	3,70
		3,52

Sumber: Data primer diolah oleh penulis, 2020

Skor terendah diperoleh dari indikator keterlibatan/partisipasi yaitu 3,28 artinya pemuda tani untuk terjun langsung di lapangan melakukan budidaya maupun terlibat dalam kegiatan kelompok masih terbatas dalam membantu orang tuanya tanpa melakukan usahatani sendiri, kondisi tersebut berbeda dengan Wardani dan Anwarudin (2018) yang melaporkan bahwa partisipasi generasi muda dalam bidang pertanian orang tuanya membentuk mereka menjadi petani penerus orang tuanya.

Hubungan Karakteristik Pemuda Tani dengan Minat Usahatani Sayuran Semusim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara karakteristik pemuda tani yang meliputi usia, pendidikan formal, pendidikan non-formal, pengalaman usahatani dan luasan lahan dengan minat pemuda tani terhadap usahatani sayuran semusim tidak terdapat hubungan.

Tabel 4. Hubungan Karakteristik Pemuda Tani dengan Minat Pemuda Tani Terhadap Usahatani Sayuran semusim

No	Karakteristik Pemuda Tani (X_1)	Minat Pemuda Tani Pada Usahatani Sayuran Semusim		
		Nilai Koefisien	p -value	Tingkat Hubungan
1	Usia ($X_{1.1}$)	-0,032	0,856	Hubungan lemah
2	Pendidikan Formal ($X_{1.2}$)	-0,054	0,756	Hubungan lemah
3	Pendidikan Non-Formal ($X_{1.3}$)	0,154	0,377	Hubungan lemah
4	Pengalaman Berusahatani ($X_{1.4}$)	-0,022	0,902	Hubungan lemah
5	Luas Lahan ($X_{1.5}$)	-0,108	0,538	Hubungan lemah

Sumber: Data Primer diolah oleh Penulis, 2020

Berdasarkan hasil analisis bahwa nilai koefisien korelasi antara usia dengan minat pemuda tani terhadap usahatani sayuran semusim sebesar -

0,032 yang dikategorikan memiliki hubungan yang rendah (lemah) dan berdasarkan uji signifikansi (*p-value*) hasilnya menunjukkan nilai 0,856 lebih besar dari 0,05 (=5%) yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor umur terhadap minat pemuda tani pada usahatani sayuran. Tidak adanya hubungan tersebut disebabkan karena usia pemuda tani cenderung memiliki rata-rata usia yang sama, sebagian besar pemudat tani berusia 16-25 tahun. Selain itu, usahatani sayuran bukan pekerjaan/profesi utama bagi pemuda tani, tetapi sebagai pekerjaan sampingan/keuntungan tambahan terlebih bagi yang sudah berkeluarga jika mengandalkan dari usahatani belum mampu memenuhi kebutuhan. Hal ini dikarenakan pada usia muda lebih memilih pekerjaan yang pendapatannya jauh lebih baik dari orang tuanya saat ini, salah satunya nya menjadi seorang PNS atau pegawai swasta. Sementara itu ada beberapa pemuda tani yang lebih memilih mencari pekerjaan di kota-kota yang memberikan kesempatan bekerja di kota setelah lulus berada. Rendahnya tingkat upah dan kondisi kerja dan kehidupan yang tidak memuaskan di daerah pedesaan tidak menarik bagi lulusan muda. Karena itu, jumlah lulusan perguruan tinggi dan institusi pendidikan menengah kejuruan yang kembali ke daerah pedesaan berkali-kali lebih rendah. Situasi ini menyebabkan masalah dalam menghasilkan tenaga kerja khusus di daerah pedesaan (Bednarikofa et al, 2016). Hal ini seperti diungkapkan oleh Lutfi (20 tahun): “untuk kami yang masih umur muda, masih terbuka banyak kesempatan untuk mencari pekerjaan diluar tanpa harus menjadi petani, apalagi sudah punya ijasah sarjana”.

Hubungan antara pendidikan formal dengan minat pemuda tani pada usahatani sayuran

semusim dikategorikan memiliki hubungan sangat rendah (lemah) dan berdasarkan uji signifikansi (*p-value*) hasilnya menunjukkan nilai 0,756 lebih besar dari 0,05 (=5%) yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan formal terhadap minat pemuda tani pada usahatani sayuran. Hal ini dikarenakan tidak adanya dukungan keluarga untuk anak-anaknya yang sudah bersekolah tinggi tapi malah harus bertani sehingga gengsi mereka di masyarakat rendah dan lebih memilih bekerja di sektor industri. Hasil analisis Susilowati (2016), mengemukakan bahwa kaitannya dengan kualitas pendidikan tenaga kerja muda di sektor pertanian, semakin tinggi pendidikan tenaga kerja muda di pedesaan, maka mereka akan semakin selektif dalam memanfaatkan kesempatan kerja di pedesaan. Sepanjang sektor pertanian belum mampu menumbuhkan *image* bahwa pekerjaan di sektor pertanian juga dapat memberikan kebanggaan dan prospek pendapatan yang baik, maka semakin membaiknya tingkat pendidikan tenaga kerja muda tidak akan berpengaruh banyak bagi kualitas tenaga kerja pertanian. Sektor pertanian akan tetap ditinggalkan oleh tenaga kerja muda yang berpendidikan tinggi. Hal ini seperti yang diungkapkan Tobing (1994) dalam Setiawan (2007) bahwa semakin terdidik seseorang, harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan juga semakin tinggi.

Hubungan pendidikan non-formal dengan minat pemuda tani pada usahatani sayuran dikategorikan hubungan yang sangat rendah(lemah) dengan uji signifikansi (*p-value*) hasilnya menunjukkan nilai 0,377 lebih besar dari 0,05 (=5%) yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan non-formal dengan minat pemuda tani pada usahatani sayuran semusim. Hal ini berarti pendidikan

formal/pelatihan yang telah diikuti beberapa kali oleh pemuda tani belum tentu bisa mempengaruhi ketertarikan/minat pemuda tani untuk berusahatani sayuran semusim. Mayoritas pemuda tani tidak ikut serta dalam pendidikan non formal membuat persepsi mereka tentang pekerjaan petani tidak ada pengaruhnya dari pendidikan non formal, berbeda dengan Panurat (2014), dalam laporannya menyatakan petani lebih membutuhkan pendidikan nonformal, kegiatan penyuluhan diakui lebih banyak memberikan sumbangsih pada keberhasilan pembangunan pertanian di Indonesia.

Hubungan pengalaman berusahatani dengan minat pemuda tani memiliki nilai koefisien korelasi sebesar $-0,022$ yang dikategorikan hubungan tersebut lemah (sangat rendah) dengan uji signifikansi sebesar $0,957$ lebih besar dari $0,05$ ($\alpha=5\%$) berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengalaman usahatani dengan minat pemuda tani pada usahatani sayuran semusim. Hal ini berarti semakin lama berusahatani belum tentu minat pemuda tani/ketertarikannya terhadap usahatani sayuran semusim bertambah. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan yang nampak bahwa resistensi terhadap pertanian oleh generasi muda bukan hanya sekedar persoalan untung atau rugi, melainkan ada persoalan nilai dan identitas. Nilai-nilai yang diusung oleh kapitalisme modern yang memupuk dengan begitu suburnya sifat-sifat hedonisme, gaya hidup instan, individualis, nampaknya secara sadar atau tidak, terus diinternalisasi pada generasi muda sekarang ini (Hamyana, 2017).

Hubungan luas lahan usahatani dengan minat pemuda tani pada usahatani sayuran yaitu

sebesar $-0,108$ yang dikategorikan hubungan tersebut sangat rendah, dengan ini signifikansi sebesar $0,538$ lebih besar dari dari $0,05$ ($\alpha=5\%$), hal ini menunjukkan bahwa luas lahan usahatani tidak signifikan dengan minat pemuda tani. Berarti luas lahan tidak dapat menjadi tolak ukur meningkatnya minat pemuda tani pada usahatani sayuran. Hal ini disebabkan semakin luas lahan usahatani yang digunakan maka dampak/resiko gagalnya tinggi sehingga pemuda tani enggan untuk melakukan usahatani dalam luasan lahan yang banyak. Selain itu sebagian dari pemuda tani orang tuanya sudah tidak memiliki lahan pertanian yang sudah tidak melakukan kegiatan pertanian lagi/lahan yang mulai berkurang. Tenaga kerja muda yang baru memulai usaha di sektor pertanian memiliki kemampuan finansial yang terbatas untuk memiliki lahan luas, kecuali mereka memperoleh warisan atau mengerjakan milik orang tua. Dengan luasan penguasaan lahan kurang dari $0,25$ ha, sangat tidak menarik bagi petani muda untuk memulai berbisnis di pertanian yang berbasis lahan atau usaha tani konvensional (misalnya usaha tani tanaman pangan). Hasil analisis Lokollo et al. (2007) terhadap data Sensus Pertanian 1983 dan 1993 menunjukkan penurunan jumlah petani berusia kurang dari 35 tahun, yang sebagian besar penguasaan lahannya hanya sekitar $0,25$ ha.

Hubungan Faktor Eksternal dengan Minat Pemuda Tani Pada Usahatani Sayuran Semusim

Faktor eksternal yang diteliti meliputi sumber informasi, kegiatan penyuluhan, sarana dan prasarana usahatani dan dukungan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara faktor eksternal dengan minat pemuda tani

pada usahatani sayuran semusim. Distribusi hubungan faktor eksternal dengan minat pemuda tani disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Faktor Eksternal dengan Minat Pemuda Tani Pada Usahatani Sayuran Semusim

No	Faktor Eksternal (X ₂)	Minat Pemuda Tani Pada Usahatani Sayuran Semusim		Tingkat Hubungan
		Koefisien Korelasi	p-value	
1	Sumber Informasi (X _{2.1})	0,364	0,031	Hubungan lemah
2	Kegiatan Penyuluhan (X _{2.2})	0,615	0,000	Hubungan kuat
3	Sarana dan Prasarana (X _{2.3})	0,103	0,556	Hubungan sangat lemah
4	Dukungan Pemerintah (X _{2.4})	0,373	0,028	Hubungan lemah

Sumber Data primer diolah oleh penulis, 2020

Sumber informasi dapat berupa individu atau lembaga yang menciptakan informasi sebagai pesan dalam proses komunikasi. Sumber informasi juga merupakan suatu media yang strategis untuk menyampaikan pesan (informasi) baik dari media massa (televisi, surat kabar dan majalah pertanian) maupun saluran interpersonal (teman, petugas penyuluhan pertanian dan pedagang). Selain itu ada juga media sosial yang menjadi salah satu sumber informasi yang lebih cepat dan mudah untuk diakses. Tabel 15 menunjukkan nilai koefisien korelasi antara sumber informasi dengan minat pemuda tani pada usahatani sayuran sebesar 0,364 dikategorikan memiliki hubungan yang rendah (lemah) dengan *p value* nya sebesar 0,031 lebih kecil dari 0,05 (=5%), hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara aspek sumber informasi dengan minat pemuda tani. Sumber

informasi yang digunakan oleh pemuda tani yakni lembaga pertanian (BPP) sebagai call center dan pusat koordinasi program pemerintah yang memudahkan mereka untuk merencanakan usahatani yang akan dijalankan, ada juga media massa yang digunakan oleh pemuda tani baik secara cetak seperti surat kabar maupun elektronik (saluran televisi, radio, video). Selain itu pemuda tani menggunakan media sosial melalui smartphone untuk mengakses informasi-informasi pertanian terbaru seperti *cyber extension*/blog pertanian lainnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Soekartawi (2005), dalam bukunya yang menyatakan minat ditandai oleh adanya kegiatan mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai pihak atau sumber tentang hal-hal yang baru diketahuinya. Pemuda dicirikan oleh kedekatannya dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Sehingga, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat membangkitkan minat generasi muda terhadap konten pertanian (Harniati dan Anwarudin, 2018; Nazaruddin dan Anwarudin, 2019; Anwarudian et al, 2019; Anwarudin et al, 2020b).

Kegiatan penyuluhan dengan minat pemuda tani pada usahatani sayuran semusim memiliki hubungan yang signifikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,615 yang berarti menunjukkan tingkat hubungan yang kuat. Koefisien korelasi sebesar 0,615 menunjukkan tingkat hubungan yang positif, artinya semakin sering kegiatan penyuluhan yang dilakukan maka minat pemuda tani semakin meningkat. Dalam proses komunikasi, saluran merupakan salah satu unsur yang mendukung, metode penyuluhan merupakan saluran tersebut (Suriatna, 1987). Penggunaan metode penyuluhan yang tepat sesuai dengan kebutuhan pemuda tani akan berdampak pada efektivitas dan efisiensi

kegiatan penyuluhan. Begitupun dengan pendekatan pada sasaran, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemuda tani cenderung memilih pendekatan/metode secara perorangan, karna usahatani yang dilakukannya tergolong baru. Metode sangat efektif digunakan dalam penyuluhan karna sasaran dapat secara langsung memecahkan masalahnya dengan bimbingan khusus dari penyuluh (Kertasaputra 1994 dalam Setiana 2005).

Sarana dan prasarana dengan minat pemuda memiliki nilai korelasi sebesar 0,103 dengan kategori hubungan rendah/lemah, namun dalam hal ini memiliki nilai *p-value* sebesar 0,556 dimana nilainya lebih besar dari 0,05 ($\alpha=5\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara minat pemuda tani dengan ketersediaan sarana prasarana usahatani. Kondisi tersebut diakui oleh pemuda tani bahwa semakin tinggi ketersediaan jenis dan jumlah peralatan pertanian, pupuk, pestisida, serta bibit tidak diikuti dengan tingginya minat pemuda tani karena faktor tenaga kerja (operator) mesin yang semakin hari semakin terbatas, mahalnya produk-produk pupuk dan pestisida serta kondisi pengairan yang tidak memadai.

Hubungan minat pemuda tani dengan dukungan pemerintah memiliki hubungan rendah/lemah yang ditandai dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,373 dengan uji signifikansi 0,028 atau lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$), hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan pemerintah dengan minat pemuda tani pada usahatani sayuran semusim. Hal ini dapat dimaklumi karena hampir semua pemuda tani masih membutuhkan kelancaran pemasaran (terjual dengan harga layak) ketersediaan sarana prasarana usahatani, akses jalan tani,

akses kepemilikan/ pemanfaatan lahan sebagai suatu dukungan pemerintah yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan perkataan Panurat (2014) yaitu dukungan pemerintah dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap minat petani. Dayat et al (2020) dalam laporannya juga menyatakan akhir-akhir ini dukungan pemerintah telah banyak ditujukan untuk petani muda. Beberapa dukungan yang diberikan yaitu berupa pelatihan teknis, kewirausahaan bantuan modal serta fasilitas dan infrastruktur.

Strategi Meningkatkan Minat Pemuda Tani Pada Usahatani Sayuran Semusim

Dalam merancang dan melaksanakan strategi meningkatkan minat pemuda tani terlebih dahulu dilakukan analisis variabel minat yang meliputi kepuasan/kesenangan, ketertarikan, keterlibatan, keinginan dan semangat. Penentuan materi mengacu kepada hasil analisis yang dilihat dari perolehan nilai *mean rank*. Indikator yang memiliki nilai *mean rank* paling rendah merupakan indikator yang harus ditingkatkan dan selanjutnya harus segera ditindaklanjuti sebagai upaya meningkatkan minat pemuda tani pada usahatani sayuran semusim.

Tabel 6. Distribusi analisis Kendall's W –Variabel Minat

No	Indikator	Mean Rank	Rangking
1	Perasaan Senang	2,63	II
2	Ketertarikan	3,03	III
3	Keterlibatan/Partisipasi	2,49	I
4	Keinginan	3,43	IV
5	Semangat	3,43	V

Sumber Data primer diolah oleh penulis, 2020

Berdasarkan hasil analisis penelitian variabel minat yang memiliki nilai indikatornya rendah adalah pada keterlibatan/partisipasi pemuda tani pada usahatani sayuran semusim, dari indikator tersebut dianalisis parameter nya

sehingga didapatkan *mean rank* dari parameter tersebut (Tabel 7).

Tabel 7. Analisis Kendall's W Indikator Keterlibatan/Partisipasi

No	Parameter	Mean Rank	Rangking
1	Partisipasi dalam kelompok	2,99	II
2	Terlibat dalam organisasi/asosiasi petani	3,10	III
3	Mengelola kegiatan budidaya	3,36	V
4	Melakukan pencatatan usahatani	3,19	IV
5	Ikut serta dalam peningkatan keterampilan/pelatihan pertanian	2,37	I

Sumber: *Data Primer diolah oleh Penulis, 2020*

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai terendah terdapat pada parameter peningkatan keterampilan/pelatihan pertanian dan partisipasi dalam kelompok. Oleh karena itu diketahui bahwa pemuda tani masih kurang menyadari fungsi berkelompok dalam melakukan usahatani, selain itu juga ikut serta pemuda tani dalam pelatihan/peningkatan kapasitas masih terbatas. Hal ini disebabkan karna anggapan bahwa pendidikan formal hanya diperuntukkan untuk petani-petani usia lanjut. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan strategi untuk meningkatkan/memacu minat pemuda tani pada usahatani sayuran semusim yaitu sebagai berikut:

1. Membentuk komunitas *entrepereuneur* muda pertanian.
2. Sosialisasi mengenai fungsi dari berkelompok dalam berusahatani.
3. Peran serta fungsi penyuluh yang harus aktif dalam menjalin pendekatan dengan pemuda tani serta menambah frekuensi kunjungan ke lapangan.
4. Melakukan pelatihan kepada pemuda tani sesuai dengan kebutuhan/masalah di lapangan.

5. Menentukan materi, media dan metode yang tepat untuk pelatihan sesuai dengan kebutuhan sasaran.
6. Melakukan kegiatan penyuluhan secara rutin dan pembuatan petak percontohan sebagai media belajar pemuda tani.

SIMPULAN

Minat pemuda tani pada usahatani sayuran semusim di Desa Muktisari Kecamatan Cipaku tergolong tinggi, dengan komoditas yang dibudidayakan adalah sayuran buah (cabai rawit, tomat) dan sayuran daun (kangkung, bayam dan caisin). Faktor eksternal yang berhubungan secara signifikan dengan minat pemuda tani pada usahatani sayuran semusim adalah sumber informasi, kegiatan penyuluhan dan dukungan pemerintah. Selain itu, strategi untuk meningkatkan/memacu minat pemuda tani adalah dengan membentuk komunitas *entrepereuneur* muda pertanian, sosialisasi mengenai fungsi berkelompok dalam berusahatani, pendekatan penyuluh dengan pemuda tani serta menambah frekuensi kunjungan ke lapangan, melakukan pelatihan kepada pemuda tani sesuai dengan kebutuhan/masalah di lapangan, menentukan materi, media dan metode yang tepat untuk pelatihan sesuai dengan kebutuhan sasaran serta melakukan kegiatan penyuluhan secara rutin dan pembuatan petak percontohan sebagai media belajar pemuda tani.

Perlu adanya perhatian khusus bagi pemuda tani dari lembaga pertanian (BPP) yang hendak melakukan usahatani sayuran sehingga pemuda tani lebih terarah dan tidak mudah putus asa jika terjadi kegagalan; generasi milenial saat ini sangat ketergantungan terhadap alat komunikasi dan suka membuat komunitas, maka pemerintah dan

pemangku kepentingan perlu mendorong pembentukan komunitas pemuda tani, khusus nya pada usahatani sayuran; pemuda tani untuk lebih aktif dalam penggalan berbagai informasi pertanian yang mendukung keberlanjutan usahatani sayuran sebagai upaya untuk menambah wawasan terhadap inovasi baru dipertanian; untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat dilaksanakan lebih baik dengan mengkaji variabel dan indikator yang beragam serta jumlah responden lebih banyak supaya hasil kajian lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bednarikofa Z, Bavorov M, Ponkina EV. 2016. Migration Motivation of Agriculturally Educated Rural Youth: The case of Russian Siberia. *Journal of R*. 45: 99-111. <https://doi.org/10.1016/j.jrustud.201603.006>
- BPS Provinsi Jawa Barat. 2018. *Produksi Sayuran dan Buah Semusim Provinsi Jawa Barat*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- BPS Indonesia. 2017. *Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- BPS Statistik Pemuda Indonesia. 2014. *Statistik Pemuda Indonesia 2014*. Badan Pusat Statistik.
- Dayat, Anwarudin O, Makhmudi M. 2020. Regeneration Of Farmers Through Rural Youth Participation In Chili Agribusiness. *International Journal of Scientific and Technology Research (IJSTR)*. 9(3):1201-1206.
- Dayat, Anwarudin O. 2020. The Effect of Entrepreneurship Capacity on Sustainability of Young Farmers Agribusiness. *Journal of the Social Sciences (JSS)*. 23(1): 123-134.
- Hamyana H. 2017. *Motif Kerja Generasi Muda di Bidang Pertanian: Studi Fenomenologi Tentang Motif Kerja di Bidang Pertanian pada Kelompok Pemuda Tani di Kota Batu*. *Jurnal Mediapsi*. 3(1): 34-42.
- Harniati H, Anwarudin O. 2018. The Interest and Action of Young Agricultural Enterpreneur on Agribusinessin Cianjur Regency West Java. *Jurnal Penyuluhan*. 14(2): 189-198.
- KRKP. 2015. *Laporan Penelitian Regenerasi Petani, Faktor faktor yang Mempengaruhi Minat Menjadi Petani, pada Keluarga Petani Padi dan Hortikultura. Koalisi Rakyat untuk Keadulatan Pangan bekerjasama dengan Australian Aid dan Oxfam*.
- Lokollo EM, IW Rusastra, HP Saliem, Supriyati, S Friyatno dan GS Budhi. 2007. *Dinamika Sosial Ekonomi Pedesaan: Analisis perbandingan antar sensus pertanian. Seminar Hasil Penelitian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*.
- May, D., Arancibia, S., Behrendt, K., & Adams, J. (2019). Preventing Young Farmers from Leaving the Farm : Investigating the Farm Effectiveness of the Young Farmer Payment Using a Behavioural Approach. *Land Use Policy*, 82(2019), 317– 327. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2018.12.019>
- Muchtar K, Purnaningsih N, Susanto D. 2014. Komunikasi Partisipatif pada Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 12 (2):1-14.
- Panurat, Sitty M. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Padi di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa*. Universitas Sam Ratulangi: Manado.
- Pardian, Pandi ER, Endah Djuwendah dan Bobby RS. 2017. Persepsi dan Minat Petani Muda dalam Budidaya Sayuran Swiss Chard Organik. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. 6(3):163-166.
- Pradiana W, Effendy L, Kusnady D dan Maryani A. 2020. Accelerating Farmers Regeneration of Chili Farmers in Garut District West Java, Indonesia. *The*

International Journal of Humanities and Social Studies. 8 (5) : 373-383.

- Sembara R. 2009. Menurunnya Minat Siswa dalam Studi Pertanian. Melalui: <http://www.repository.ipb.ac.id/.../PKM-GT09.Penurunan-Minat-Ray-IPB.html> (12-06-20)
- Setiawan SA. 2013. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja dan Jenis Kelamin Terhadap Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Magelang. <https://eprints.undip.ac.id/24451>. (13-06-2020)
- Soekarwati. 2005. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. UI Press. Jakarta.
- Suriatna S. 1987. Metode penyuluhan pertanian. Mediyatama Sarana Perkasa, Jakarta.
- Susilowati SH. 2016. Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agroekonomi*. 34 (1): 35-55.
- Wardani W dan Anwarudin O. 2018. Peran Penyuluh Terhadap Penguatan Kelompok Tani dan Regenerasi Petani di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal TABARO Agriculture Science*. 2(1):191-200.
- Yahya M. 2016. Adopsi Petani dalam PTT Padi Sawah di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Agrica Ektensia*. 10 (1): 23-28.